

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor industri masih menjadi perhatian serius. Masih banyak hambatan kerja yang berujung pada kecelakaan akibat kurangnya kesadaran pekerja dalam mengikuti prosedur, minimnya pengawasan saat bekerja, serta kurangnya pemantauan terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 265.334 kasus, mengalami kenaikan sebesar 13,26% dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 234.270 kasus. Di wilayah Jambi, data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan laporan kecelakaan kerja sebanyak 343 kasus pada tahun 2016, meningkat menjadi 629 kasus pada 2017, kemudian 714 kasus pada 2018, dan sedikit menurun menjadi 640 kasus pada tahun 2019 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Melihat tren peningkatan kecelakaan kerja setiap tahunnya, peningkatan kesadaran akan pentingnya K3 bagi seluruh pekerja menjadi hal yang sangat krusial.⁽¹⁾

Pendidikan vokasi berperan penting dalam mencetak tenaga kerja terampil di Indonesia. Sebagai bagian dari lingkungan kerja, sekolah harus menjaga keamanan tempat belajar. Oleh karena itu, SMK memiliki misi untuk melatih siswa agar menjadi tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri.⁽²⁾ Menurut data yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni dari 2022 hingga 2024, terdapat perbedaan menarik dalam tren pilihan siswa antara SMA dan SMK sebagai jenjang pendidikan menengah. Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah siswa mengalami peningkatan. Siswa SMA bertambah sebanyak 119.726, sehingga totalnya menjadi 5.271.944. Di sisi lain, SMK juga mengalami kenaikan jumlah siswa, meskipun sedikit lebih kecil, dengan total mencapai 4.982.768. Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat terhadap pendidikan kejuruan tetap tinggi.⁽³⁾

Menurut data *Turkish Statistical Institute* (TSI) tahun 2016, sebanyak 2.437 siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Teknik mengalami kecelakaan kerja, dengan 960 diantaranya laki-laki. Penelitian Yurtçu (2019) mengungkapkan bahwa kecelakaan yang umum terjadi meliputi cedera akibat mesin, sengatan listrik, luka anggota tubuh, benda jatuh, luka bakar, jatuh dari ketinggian, paparan biologis, dan keracunan. Siswa kelas 10 dan 11 lebih rentan mengalami kecelakaan karena kurangnya pengalaman, sementara pada kelas 12, angka kecelakaan menurun lebih dari 50% berkat meningkatnya pemahaman tentang keselamatan kerja.⁽⁴⁾

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi, dengan 177.206 kejadian pada 2020, menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dan penerapan K3, termasuk di SMK.⁽⁵⁾ Salah satu bidang yang menjadi fokus adalah pendidikan otomotif di SMK, yang bertujuan menyiapkan siswa untuk bekerja di sektor tertentu (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dalam praktek otomotif, K3 menjadi aspek krusial, di mana pemahaman yang baik diharapkan membentuk sikap positif siswa terhadap keselamatan kerja di bengkel sekolah.⁽⁶⁾

Siswa di sekolah kejuruan memiliki risiko keselamatan dan kesehatan, pendidikan K3 yang efektif dilakukan di Sekolah Kejuruan (Şenkal et al., 2021).⁽⁷⁾ Beberapa upaya yang dilakukan seperti pembuatan modul edukasi tentang bekerja secara aman dan pelatihan K3 yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan budaya K3 di SMK. Namun faktanya, masih terdapat beberapa laporan Kecelakaan kerja di SMK dapat mencakup insiden seperti terjatuh, luka akibat benda tajam, luka bakar, patah tulang karena mesin, dan cedera akibat terjepit. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya komitmen dan kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya K3, sehingga banyak yang belum menerapkan perilaku kerja yang aman saat praktek.⁽⁸⁾

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK bertujuan mencetak tenaga kerja yang siap bekerja sebagai pekerja pelaksana atau supervisor tingkat pemula. Pekerjaan ini menuntut keterampilan dalam menangani berbagai peralatan, perkakas, mesin bertenaga, serta bahan berbahaya, sekaligus menghadapi lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya (hazard). Oleh karena itu, seorang

operator tidak hanya dituntut untuk menjalankan alat, tetapi juga harus mampu mengoperasikannya dengan cara yang aman dan sesuai prosedur keselamatan.⁽⁹⁾ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan prosedur K3. Banyak siswa yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan benar saat praktek. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam pengetahuan dan sikap siswa terhadap K3. Sebuah studi menunjukkan bahwa pengetahuan K3 yang baik berhubungan positif dengan sikap dan perilaku aman di tempat kerja.⁽¹⁰⁾

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan kejuruan, khususnya dalam program studi otomotif. Siswa yang mengikuti praktek di bengkel otomotif terpapar berbagai risiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang kurang aman dan tidak sehat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang K3 sangat diperlukan untuk membangun kesadaran dan perilaku yang aman saat melakukan praktek di bengkel.⁽¹¹⁾ Pengetahuan K3 yang memadai dapat membantu siswa memahami potensi bahaya di tempat kerja, cara mengidentifikasi risiko, serta langkah-langkah pencegahan dan pengendalian risiko tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip K3, siswa dapat melindungi diri dari kecelakaan kerja, seperti terluka akibat mesin atau peralatan bengkel, terpapar zat kimia berbahaya, atau gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang tidak ergonomis. Kecelakaan kerja tidak hanya merugikan pekerja tetapi juga merugikan pengusaha, merusak lingkungan kerja dan merusak peralatan kerja. Oleh karena itu, pengetahuan dan perilaku K3 yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.⁽¹²⁾

Sikap siswa terhadap K3 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang baik tentang K3 dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga keselamatan saat bekerja. Dalam konteks pendidikan otomotif, pemahaman ini sangat penting mengingat risiko yang dihadapi siswa selama praktek, seperti kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan cedera serius. Lebih jauh lagi, penelitian di bidang kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan bahwa sikap

positif terhadap K3 berperan penting dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara pengetahuan K3 dan sikap siswa terhadap perilaku aman saat praktek.⁽¹¹⁾

Pekerjaan di bidang otomotif memiliki risiko kecelakaan dan bahaya yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik, melibatkan pengoperasian mesin-mesin berat, penggunaan peralatan berpotensi berbahaya, serta paparan terhadap bahan kimia dan zat beracun. Oleh karena itu, pengetahuan memadai tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sangat penting untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Di lingkungan SMK jurusan otomotif, siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja bidang tersebut, sehingga penerapan prinsip-prinsip K3 dalam praktek di bengkel otomotif menjadi hal penting, meski seringkali siswa kurang memahami atau mengabaikan prosedur keselamatan yang seharusnya diikuti.⁽¹³⁾

Berdasarkan dari data Sekolah kita- Kemendikbud Di Kota Jambi terdapat 10 SMK yang memiliki jurusan Otomotif baik Negeri ataupun Swasta. SMK N 3 Kota Jambi berada di urutan ke 1 siswa terbanyak disusul dengan SMKN 1 Kota Jambi di urutan ke-2 dan SMKN 4 Kota Jambi di urutan ke-3. SMK Negeri 3 Kota Jambi dikenal memiliki program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) yang terfokus pada pengembangan keterampilan praktis di bidang otomotif. SMK Negeri 3 merupakan institusi pendidikan kejuruan yang berorientasi pada praktek langsung dan mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja yang memiliki risiko tinggi, terutama di bidang otomotif didukung dengan kebijakan yang memadai serta sarana dan prasarana yang mendukung, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMKN 3 Kota Jambi juga merupakan salah satu dari 2 jurusan yang telah berlisensi dari Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP) hal memungkinkan pihak sekolah untuk menyelenggarakan Ujian kompetensi keahlian untuk memastikan siswanya lulus dengan sertifikat yang diakui secara nasional. Di bengkel otomotif sekolah ini, siswa bekerja dengan mesin berat, alat-alat tajam, dan bahan kimia yang serupa dengan kondisi nyata di industri otomotif.

Berdasarkan hasil observasi awal SMK N 3 Kota Jambi sendiri memiliki fasilitas bengkel yang cukup lengkap, termasuk alat- alat praktek yang digunakan dalam melakukan pembelajaran, bengkel juga dilengkapi dengan berbagai mesin, peralatan otomotif, dan ruang praktek yang mendukung pembelajaran siswa namun terdapat beberapa masalah dalam lingkup Kesehatan dan Keselamatan Kerja di bengkel praktekum otomotif seperti keterbatasan ruang karena proses belajar mengajar yang di gabung bersama ruangan untuk praktek, hal ini membuat tata letak alat praktek tidak sesuai tempatnya dan menjadikan bengkel lebih sempit, beberapa kebijakanpun tidak ada secara tertulis seperti prosedur keselamatan kerja, dan kebijakan terkait simulasi keadaan darurat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua bengkel bagian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK 3, adanya briefing dan instruksi ketentuan berperilaku saat berada di dalam bengkel yang dilakukan oleh guru dalam melakukan praktek di bengkel namun tidak ditemukannya kebijakan terkait prosedur keselamatan, tidak ada kebijakan terkait keadaan darurat serta kurangnya safety sign dalam ruangan tersebut. Masih kurangnya rasa disiplin siswa seperti tidak menggunakan pakaian khusus praktek (wearpack), sarung tangan hingga kaca mata las pada saat praktek berlangsung padahal beberapa APD sudah di sediakan oleh sekolah (Helm keselamatan, sarung tangan, masker las dan masker gas, kaca mata) hal ini membuat beberapa siswa mengalami kecelakaan kerja seperti tersandung, terjepit dan tergores media praktekum, serta masih ada beberapa siswa yang belum sadar/kurang tertib dalam melaksanakan aturan yang ada di bengkel karena tidak mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru pengajar saat awal proses sebelum praktik.

Menurut pengakuan beberapa siswa menggunakan APD hanya menghambat kinerja mereka, saat proses penyampaian pendahuluan praktek yang dilakukan oleh guru pun kurang didengarkan karena sesi praktek yang dibagi sehingga membuat waktu kurang efisien. Pihak sekolah pun membenarkan jika sekolah masih keterbatasan peralatan pengaman waktu praktek seperti, sepatu pengaman, pelindung telinga, serta peralatan keselamatan yang kurang lengkap dimana tanda jalur evakuasi, sistem alarm kebakaran dan alat deteksi asap tidak ditemukan.

Selain data dari SMKN 3 Kota Jambi, penelitian lain menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan K3 di beberapa SMK di Indonesia adalah sekitar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengetahuan K3 di kalangan siswa SMK sudah cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Misalnya, survei yang dilakukan di beberapa SMK di Jawa Barat menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan K3 siswa mencapai 78%, sedangkan di SMK di Sumatera Utara rata-rata mencapai 73%. Data ini memberikan gambaran umum bahwa pengetahuan K3 di kalangan siswa SMK bervariasi namun cukup tinggi secara keseluruhan.⁽¹⁴⁾

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji hubungan pengetahuan K3 dan perilaku keselamatan kerja, seperti Ahmad serta Zulatama dkk., yang menemukan pengaruh positif pengetahuan K3 terhadap kepatuhan prosedur K3 siswa SMK. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik di SMKN 3 Kota Jambi, sehingga terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya menciptakan lingkungan kerja aman, sehat, bebas kecelakaan dan penyakit akibat kerja, meliputi penggunaan APD, prosedur operasi standar, dan pengelolaan bahan berbahaya di SMK. Pengetahuan K3 menjadi landasan bagi perilaku kerja aman siswa.⁽¹¹⁾

Teori Perilaku Terencana, menyatakan perilaku individu dipengaruhi sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, dimana pengetahuan K3 dapat mempengaruhi sikap dan persepsi kontrol perilaku keselamatan kerja siswa. Saragih dkk., menyatakan "Pengetahuan baik mengenai K3 kunci untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja".⁽¹⁵⁾

Penelitian ini juga penting mengidentifikasi faktor lingkungan, sarana prasarana, dan kebijakan yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja siswa untuk merumuskan strategi peningkatan pengetahuan dan perilaku aman siswa, didukung regulasi seperti UU No.1/1970 tentang Keselamatan Kerja yang mewajibkan penerapan upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sebagaimana Nur Azzah Abidah dkk., menyatakan, penerapan K3 baik tidak hanya mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi, di SMK meningkatkan kualitas pembelajaran praktek dan mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja kompeten dan aman di bidang

otomotif. Dengan memahami hubungan pengetahuan K3 dan perilaku siswa otomotif saat praktek di SMKN 3 Kota Jambi, diharapkan penelitian ini memberikan rekomendasi peningkatan pengetahuan dan kesadaran K3 siswa serta menciptakan lingkungan praktek lebih aman dan kondusif bagi pembelajaran.⁽¹⁶⁾

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai K3 dengan perilaku K3 siswa saat praktek di SMKN 3 Kota Jambi.” Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan K3 dan mendorong perilaku aman di kalangan siswa otomotif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan pada latar belakang diatas diketahui bahwa Pengetahuan mengenai K3 sangat penting untuk di terapkan agar menghindari diri dari kecelakaan kerja yang bisa saja terjadi saat praktek, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak menerapkan perilaku K3 dan masih menganggap bahwa menerapkan K3 pada saat praktek adalah hal yang menyulitkan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikiap K3 dapat berkontribusi dengan perilaku aman yang lebih baik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai **“Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Mengenai K3 Dengan Perilaku Siswa/I Saat Melakukan Praktek di SMKN 3 Kota Jambi”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran distribusi pengetahuan K3 dan sikap, serta perilaku siswa otomotif di SMKN 3 Kota Jambi selama praktek di bengkel.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan K3 dengan perilaku siswa/i saat praktek.
3. Menganalisis hubungan sikap siswa dengan perilaku siswa/i saat praktek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) serta perilaku keselamatan di lingkungan pendidikan kejuruan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara pengetahuan K3 dan perilaku siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan penelitian juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model atau strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran K3 di kalangan siswa SMK, terutama program keahlian otomotif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis yang bisa dihasilkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi siswa otomotif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip K3 dalam praktek di bengkel, sehingga dapat terhindar dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan materi K3 serta memotivasi siswa untuk berperilaku aman saat praktek di bengkel.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengetahuan K3, perilaku keselamatan kerja, atau aspek-aspek lain dalam lingkup pendidikan kejuruan, khususnya program keahlian otomotif.

4. Bagi SMKN N 3 Kota Jambi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengetahuan K3, perilaku keselamatan kerja, atau aspek-aspek lain dalam lingkup pendidikan kejuruan, khususnya program keahlian otomotif.